

IMPLIKASI TRADISI *MABBACA UNTI* DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 9 MARUSU

Sakmawati, Salwia✉

Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: salwia@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No1.pp51-55>

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of the Mabbaca Unti tradition in supporting character formation and strengthening students' cultural identity at SMA Negeri 9 Marusu, Maros Regency. Using a qualitative approach with a case study type, data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and traditional leaders. The results of the study show that Mabbaca Unti not only functions as a ceremonial ritual but has also been integrated as a school culture that contains religious values, social solidarity, responsibility, and discipline. Theoretically, this tradition can be understood as a rite of passage that strengthens students' mental readiness as well as a mechanism for forming collective solidarity between the school, family, and community. The cultural values contained within it transform into psychological and social capital that supports students' motivation and academic resilience. The integration of local wisdom in formal education shows that tradition and modernity can go hand in hand in shaping a generation that has character and is rooted in local cultural values.

Keyword: Character Education, Mabbaca Unti Tradition, School Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi tradisi Mabbaca Unti dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya siswa di SMA Negeri 9 Marusu, Kabupaten Maros. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mabbaca Unti tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi telah terintegrasi sebagai budaya sekolah yang mengandung nilai religius, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan disiplin. Secara teoretis, tradisi ini dapat dipahami sebagai ritus transisi yang memperkuat kesiapan mental siswa serta sebagai mekanisme pembentuk solidaritas kolektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya bertransformasi menjadi modal psikologis dan sosial yang mendukung motivasi serta ketahanan akademik siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan selaras dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakar pada nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tradisi Mabbaca Unti, Budaya Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi penting yang menentukan arah kemajuan suatu komunitas dan wilayah. Pendidikan merupakan sebuah proses yang terorganisir, yang tidak hanya berfungsi

untuk mengalihkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan membentuk karakter siswa. Dalam sudut pandang sosiologis, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang dapat memperkuat rasa

solidaritas sosial, kolaborasi, dan kesadaran kolektif (Kamaruddin, 2025). Pada tingkat makro, pendidikan juga berperan sebagai kunci utama mobilitas sosial, memungkinkan individu terutama yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang beruntung untuk meningkatkan status sosial dan ekonominya melalui penguasaan ilmu dan keterampilan. Namun, perjalanan menempuh pendidikan, sering kali menghadapi tantangan dalam aspek psikologis, budaya, dan finansial yang memerlukan dukungan sosial yang kuat.

Indonesia yang kaya akan keberagaman, pendidikan memiliki peran kunci dalam menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran. Ini sejalan dengan sasaran pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti luhur, terampil, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan budayanya. Keberagaman tradisi dan budaya di Indonesia yang melimpah mencerminkan kompleksitas sejarah dan dinamika sosial masyarakatnya, sehingga memasukkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan adalah suatu keharusan yang relevan dan sesuai dengan konteks.

Salah satu kebiasaan lokal yang masih ada hingga saat ini adalah *mabbaca unti*. Praktik ini melibatkan pembacaan doa atas sajian pisang yang disiapkan sebagai lambing keberkahan, ucapan terimakasih, dan permohonan keselamatan, yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemimpin agama. Di SMA Negeri 9 Marusu, tradisi *mabbaca unti* masih dijalankan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi ini menandakan adanya penyesuaian budaya di tengah perubahan sosial dan menegaskan perannya dalam menjaga identitas.

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi cara pelestarian tradisi ini, khususnya di antara generasi muda yang cenderung lebih memilih gaya hidup modern sehingga praktik budaya lokal mengalami perubahan atau pergeseran, kondisi ini mengundang pertanyaan tentang cara mengintegrasikan tradisi lokal seperti *mabbaca unti* ke dalam pendidikan formal untuk memperkuat karakter, identitas budaya, dan pembelajaran nilai-nilai budaya bagi siswa.

Pendidikan di tingkat menengah, terutama di SMA Negeri 9 Marusu, menjadi tempat strategis untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik namun juga memahami serta menghargai nilai-nilai budaya lokal. Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat identitas siswa dan membentuk individu yang menghargai warisan budaya sekaligus tetap relevan dengan tuntutan pendidikan nasional (Sabir et al., 2025; Liska, Parwati, dan Sadwika, 2024).

Kegiatan *mabbaca unti* di SMA Negeri 9 Marusu dilakukan sebelum siswa memulai proses belajar di sekolah. Tradisi ini tidak hanya sekedar ritual formal juga mengandung makna edukatif yang dalam. Di dalamnya terdapat proses penyerahan nilai secara turun temurun, di mana orang tua serta tokoh masyarakat menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab bersama, penghormatan kepada nenek moyang, dan prinsip hidup harmonis melalui simbol, doa, dan partisipasi aktif. Sebagai bentuk kearifan lokal, *mabbaca unti* berperan dalam menunjang perkembangan sosial dan emosional siswa, karena mengandung nilai-nilai religius, solidaritas, kedisiplinan serta bertanggung jawab yang sejalan dengan visi pendidikan nasional.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan dengan menjembatani kerangka kerja besar (grand theories) mengenai Ritus Peralihan (Van Genep) dan Solidaritas Sosial (Durkheim) dengan studi empiris kearifan lokal. Kontribusi utamanya adalah memberikan pemahaman analitis yang lebih mendalam tentang bagaimana modal budaya (nilai-nilai, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dari *mabbaca unti*) ditransformasikan secara nyata menjadi modal psikologis dan modal sosial yang vital bagi para siswa. Diharapkan penelitian studi literature ini memperkaya khazanah antropologi dan sosiologi pendidikan di Indonesia dengan data primer dari SMA Negeri 9 Marusu, yang secara khusus menyoroti peran adat sebagai agen resiliensi dan motivasi akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi *Mabbaca Unti* sebagai Warisan Budaya

Mabbaca Unti merupakan praktik tradisi bugis yang mengandung simbol keagamaan dan

sosial. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur melalui doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh masyarakat atau pabbaca (Wikipedia, 2026); (MajalahMitos.com., 2024). Sebagaimana menurut Hudri dan Yudiantia yang dikutip dalam Kamalia bahwa bukti penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini juga berfungsi sebagai penguat hubungan sosial dalam masyarakat Bugis dan menjadi media pengembangan keyakinan dan solidaritas sosial di antara komunitasnya (Mubarak, 2024).

Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lokal

Beberapa studi menemukan bahwa tradisi lokal mengandung nilai pendidikan yang relevan untuk pembelajaran di sekolah. Nilai religi dan sosial dalam tradisi tradisional seperti Mabbaca-baca memuat potensi pendidikan karakter, termasuk nilai religius, gotong-royong, dan penghormatan terhadap budaya (Hidayatullah., 2024). Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran karakter di sekolah secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan moral siswa (Sabir et al., 2025); (Liska et al., 2024).

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal

Kajian literatur juga menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat pengalaman belajar siswa dan hubungan antara sekolah dengan masyarakat (Yatim et al., 2025). Model pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal seperti tradisi Mabbaca Unti dianggap mampu memperkaya konteks belajar di sekolah menengah dan mendukung tujuan pendidikan nasional dalam memelihara nilai budaya bangsa (Liska et al., 2024); (Wardhani et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implikasi tradisi *Mabbaca Unti* dalam mendukung pendidikan di SMA Negeri 9 Marusu. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Marusu, Kabupaten Maros, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta tokoh masyarakat atau tokoh adat yang memahami pelaksanaan tradisi

tersebut. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mabbaca Unti*, bentuk integrasinya dalam kegiatan pendidikan di sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan didukung pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, kamera, dan dokumentasi sekolah sebagai bahan pendukung dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan mengenai tradisi *Mabbaca Unti* serta relevansinya dalam pendidikan karakter. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen kurikulum. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan *mabbaca unti* di SMA Negeri 9 Marusu tidak sekedar dilakukan sebagai kegiatan seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah sebagai dukungan moral dan budaya dalam proses pendidikan. Aktivitas ini dilaksanakan pada momen-momen penting, seperti awal tahun ajaran atau sebelum kegiatan akademik tertentu, proses ini dimulai dengan penyediaan pisang yang menjadi simbol keberkahan, kemudian didoakan oleh pemuka agama atau tokoh adat, yang disaksikan oleh siswa serta orang tua. Keterlibatan berbagai elemen ini menunjukkan bahwa praktik tersebut bersifat kolektif dan mencerminkan interaksi timbal balik antara institusi pendidikan dan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, *mabbaca unti* mengandung nilai-nilai pendidikan yang sejalan

dengan sasaran pendidikan nasional. Nilai agama terlihat dalam praktik doa yang merupakan wujud harapan akan keselamatan dan berkah dalam kegiatan belajar. Nilai kerjasama sosial dapat dilihat dari partisipasi bersama antar warga sekolah dengan masyarakat setempat, menandakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama (Kamaruddin, 2025). Selain itu, nilai tanggung jawab sosial dan disiplin terintegrasi melalui pemahaman bahwa keberhasilan akademis tidak hanya merupakan pencapaian pribadi, melainkan juga Amanah sosial yang harus dipertanggungjawabkan kepada keluarga dan komunitas. Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan terbukti mampu memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan konteks sosial yang ada (Yatim et al., 2025).

Dari sudut pandang teori, praktik *mabbaca unti* dapat dipahami sebagai suatu ritus transisi seperti yang diuraikan oleh Arnold van Gennep. Van Gennep menyatakan bahwa setiap ritus transisi terdiri dari tahap pemisahan, perubahan dan reintegrasi. Tradisi *mabbaca unti* dapat dipandang sebagai tahap transisi simbolis yang menandai kesiapan siswa untuk memasuki fase akademik yang baru. Ritual tersebut berperan sebagai mekanisme budaya yang menyiapkan individu secara mental dan sosial sebelum menghadapi tanggung jawab pendidikan.

Selanjutnya, menurut perspektif solidaritas sosial dari Emile Durkheim, ritual kolektif memiliki peran dalam meningkatkan kohesi sosial serta kesadaran kolektif. Tradisi *mabbaca unti* di SMA Negeri 9 Marusu menunjukkan bagaimana praktik-praktik budaya mampu menciptakan integrasi sosial di antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lewat pengalaman emosional yang dialami bersama, solidaritas terbangun untuk mendukung keberhasilan pendidikan sebagai suatu usaha kolektif.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *mabbaca unti* berfungsi sebagai modal budaya yang kemudian dapat berubah menjadi modal psikologis dan sosial. Dari sisi psikologis, para peserta didik merasakan ketenangan, peningkatan rasa percaya diri, dan dorongan untuk belajar setelah berpartisipasi dalam ritual tersebut. Dari

sudut pandang sosial, keterlibatan orang tua dan komunitas memperkuat dukungan eksternal terhadap prestasi akademik siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan dan daya tahan akademik peserta didik.

Di tengah proses modernisasi dan globalisasi yang cenderung berdampak pada cara pelestarian tradisional lokal (Mubarak, 2024), pengintegrasian *mabbaca unti* ke dalam pendidikan formal menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat saling mendukung dengan cara yang konstruktif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk memperkuat dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya. Dengan cara ini, pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal bisa menjadi strategi untuk memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda.

KESIMPULAN

Tradisi *mabbaca unti* di SMA Negeri 9 Marusu mempunyai peranan yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter serta pelestarian budaya para siswa, karena menggabungkan nilai-nilai seperti religius, solidaritas, tanggung jawab sosial, disiplin, dan penghormatan kepada para leluhur dalam proses belajar yang formal. Tradisi ini tidak hanya memperkuat kesiapan mental dan motivasi siswa untuk belajar melalui perubahan dari modal budaya menjadi modal psikologis dan sosial, tetapi juga menciptakan kedekatan antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Lebih jauh, penggabungan tradisi lokal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat selaras dengan kebutuhan modernisasi dan globalisasi, menjadikan *mabbaca unti* sebagai strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter, ketahanan, dan terikat pada nilai-nilai budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah., R. U. S. (2024). *Nilai pendidikan Islam pada tradisi mabbaca-baca di Desa Maruat*.
- Liska, L. De, Parwati, N. P. Y., & Sadwika, I. N. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Landasan

- Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Forum Publikasi Ilmiah Indonesia*, 87–95.
- MajalahMitos.com. (2024). *Ma' baca-baca: Tradisi spiritual dan sosial masyarakat Bugis-Makassar*.
https://Majalahmitos.Com/Mabaca-Baca-Tradisi-Spiritual-Dan-Sosial-Masyarakat-Bugis-Makassar/?Utm_source=chatgpt.Com.
- Mubarak, A. (2024). Tradisi Ma' baca Baca sebagai Refleksi Keimanan Masyarakat Suku Bugis. *Fahima*, 3(1), 49–67.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168.
- Wardhani, D. A. P., Yusuf, N. A., Rahmadhani, R., & Anggraini, N. (2024). Menggali Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Primary Education Journal*, 4(3), 327–333.
- Wikipedia. (2026). *Mabbaca-baca*.
<https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Mabbaca-Baca>.
- Yatim, H., Jayadi, K., Jamilah, J., Abduh, A., & Prusdianto, P. (2025). Integrating cultural heritage into education: the supportive role of schools in traditional festivals in West Sulawesi. *Discover Education*, 4(1), 379.